

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam yang terdiri dari beraneka macam agama, bahasa, ras dan suku bangsa. Keberagaman tersebut terangkai dalam suatu kesatuan negara yang utuh dan berdaulat. Selain didasari oleh latar belakang sosial budaya, geografi, dan sejarah yang sama, kesatuan bangsa Indonesia juga didasari oleh kesamaan pandangan, ideologi, dan falsafah hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan, ideologi, dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara keseluruhan tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia.¹

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri. Sejak lahir, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.² Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu lepas dari peran atau bantuan orang lain dalam kehidupannya. Manusia harus mampu memiliki kesadaran diri akan pentingnya memiliki jiwa sosial dalam kehidupan bermasyarakat agar kehidupan bermasyarakat mampu tercipta dengan baik.. Jiwa sosial tersebut dapat dicerminkan melalau sikap kepedulian terhadap sesama, sikap tolong-menolong, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

¹ <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia> diakses pada 19 Februari 2020.

² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama Cet. 1, 2004), 26.

Tolong-menolong adalah perilaku saling membantu untuk meringankan beban orang lain. Saling membantu merupakan kekuatan bagi orang-orang muslim dan sebagai senjata persatuan yang menyatukan tangan satu dengan lainnya, menjauhkan pertentangan serta permusuhan.³ Tolong-menolong adalah satu bentuk tidakan yang diinginkan oleh setiap individu karena sikap tolong-menolong dapat menimbulkan keharmonisan bagi sesama.

Era globalisasi telah merubah perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Jika di masa lalu masyarakat Indonesia dengan mudah melakukan gotong-royong, kini perilaku gotong-royong mulai menurun pada zaman moderen ini. Perilaku gotong-royong yang menjadi sikap hidup bangsa kini telah memperoleh dampak dari budaya Barat yang cenderung mementingkan kebebasan individu.⁴

Salah satu dampak era globalisasi adalah berkembangnya teknologi dengan pesat. Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari, hal tersebut akan terus berlangsung seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Teknologi diciptakan untuk memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi, aspek kehidupan manusia akan lebih mudah, baik dalam segi pekerjaan maupun yang lainnya.⁵

³ <https://beritabojonegoro.co/read/17830-tolong-menolong-meringankan-sesama> diakses pada 20 Februari 2020.

⁴ <http://majalah1000guru.net/2016/05/budaya-gotong-royong-globalisasi/> diakses pada 20 Maret 2020.

⁵ Salman Yoga S, *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Jurnal Al-Bayan Vo. 24, 32, 2018.

Di samping banyak sekali manfaat yang diberikan teknologi, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan akibat kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif bagi orang yang mampu bijak menyikapinya. Sedangkan bagi orang yang kurang bisa atau tidak bisa menyikapi kemajuan teknologi secara bijak, tentu saja hal tersebut akan memberikan dampak negatif pada penggunanya.⁶

Dampak negatif kemajuan teknologi salah satunya yaitu kurangnya rasa kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Mereka sibuk mementingkan diri sendiri dan tidak mampu menempatkan diri pada lingkungan masyarakat yang seharusnya. Orang tersebut terlalu sibuk dengan ke-modernisasi-an yang membuatnya menjadi individualis, terutama pada remaja.

Kenyataannya, pada zaman sekarang marak kasus kecanduan *game online* yang dialami beberapa lapisan mulai dari anak usia sekolah hingga orang dewasa. Di Semarang, puluhan orang kecanduan *game online* hingga berakibat gangguan mental. Akibat kecanduan *game online* rata-rata orang tersebut akan menjadi mudah marah, berperilaku tertutup, dan mengabaikan teguran baik dari orang tuanya maupun dari orang lain. WHO telah resmi memasukkan perilaku kecanduan *game* ke dalam versi terbaru *International Classification of Diseases* (ICD) Internasional.⁸

⁶ Ibid., 33.

⁷ https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/gelsiisabel/dampak-perkembangan-teknologi-bagi-msyarakat_5849aee42b7a61951c5ea447 diakses pada 20 Maret 2020.

⁸ <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/06/19/4812068213/parah-kecanduan-game-online-puluhan-anak-kena-gangguan-mental> diakses pada 19 Februari 2020.

Kini banyak sekali orang yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan bersikap acuh. Mereka hanya peduli jika hal tersebut berhubungan dengan dirinya, termasuk dalam hal tolong-menolong. Orang akan mau menolong jika ia mendapatkan upah atau imbalan dari orang yang ditolong. Terkadang, mereka masih tidak mau menolong walaupun sudah diberikan imbalan dengan alasan imbalan yang diberikan jumlahnya sedikit.

Padahal dalam Islam sudah jelas bahwa tolong-menolong adalah hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, Allah berfirman:⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan saling menolonglah kamu dalam (melakukan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kalian saling menolong dalam melakukan perbuatan dosa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah amatlah berat”. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah memberikan amanat pada kita untuk memiliki sikap tolong-menolong antar sesama dalam melakukan kebaikan dan larangan tolong-menolong dalam hal keburukan. Kita sebagai seorang muslim hendaknya mampu memahami dan mengamalkan kandungan dari ayat tersebut.

Tolong-menolong tidak hanya terbatas pada materi semata, melainkan dengan tenaga ataupun kemampuan yang kita miliki. Perilaku tolong-menolong harus ditanamkan sejak dini pada anak, supaya terbiasa mempunyai

⁹ Q.S al-Maidah [5]: 2

jiwa sosial yang tinggi. Pembelajaran tersebut dapat ditanamkan oleh orang tua sendiri maupun pada lembaga-lembaga pendidikan.

Berbicara mengenai tolong menolong, artinya berbicara tentang altruisme dalam psikologi. Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku prososial dalam psikologi. Segala aktivitas yang didesain untuk menolong individu lain dan terlepas dari maksud si penolong adalah bentuk dari tindakan prososial. Sedangkan altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar beramal baik.¹⁰ Jadi tidak semua tindakan atau perilaku prososial termasuk dalam tindakan altruistik. Altruisme lebih mengarah pada tindakan menolong tanpa pamrih.

Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III yang juga biasa disebut PonPes JH 3 merupakan salah satu yayasan pendidikan keagamaan yang menerapkan sistem moderen. Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III didirikan oleh Prof. Dr. (HC) K.H. Mochammad Zaki, M.M., pada tahun 1995. Lokasinya berada di Tulungagung tepatnya di dusun Tumpuk desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Selain pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III juga memiliki program pendidikan formal seperti TK, SMP, dan SMA.¹¹ Dengan adanya pendidikan keagamaan serta pendidikan formal diharapkan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III bisa menyiapkan dan membentuk generasi muda yang berwawasan agama dan berintelektual tinggi.

¹⁰ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial* (Depok: Prenadamedia Group Cet. 4, 2018), 457.

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung, 2019.

Wajarnya ketika seorang santri telah lulus menempuh pendidikan di pondok baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan formal para santri tersebut akan pulang ke rumah masing-masing. Akan tetapi menariknya di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III ini terdapat santri pengabdian yang menetap di pondok. Santri pengabdian merupakan santri yang sudah lama tinggal di pondok yang telah selesai menempuh pendidikan keagamaan dan pendidikan formal akan tetapi ia memilih tetap tinggal di pondok untuk mengabdikan dirinya pada pondok. Mereka dengan rela memberikan waktu, tenaga dan pikirannya demi kepentingan pondok.¹²

Santri yang dalam kesehariannya terbiasa hidup bersama dan berdampingan dalam pondok pesantren seharusnya memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat tumbuh karena persamaan tujuan, yaitu mencari ilmu. Dengan seperti itu, santri seharusnya mampu memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi, menolong tanpa pamrih, dan menghormati sesama.

Tidak semua santri mampu menerapkan keikhlasan dalam tolong-menolong, sebagian dari mereka mengharapkan imbalan atas pertolongan yang mereka berikan. Akan tetapi di sisi lain terdapat santri yang mau menolong dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Mereka yang mampu berperilaku menolong secara suka rela karena mereka sadar bahwa tolong-menolong adalah wajib hukumnya dalam norma agama Islam.

¹² Observasi, 20 Februari 2020.

Bagi santri pondok yang umumnya mengetahui bahwa tolong-menolong adalah kewajiban bagi setiap muslim, harusnya ia rela menolong tanpa pamrih dengan sesama santri atau orang lain yang membutuhkan. Namun kita tidak bisa menyalahkan santri pondok yang tidak mau menolong tanpa imbalan (pamrih) begitu saja, karena setiap orang memiliki alasan dan tujuan tersendiri untuk melakukan perilaku altruisme.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung, peneliti menemukan sebuah fenomena yaitu adanya santri pengabdian yang rela tetap tinggal di pondok demi kepentingan pondok. Santri pengabdian adalah santri yang telah selesai menempuh pendidikan agama maupun pendidikan formal akan tetapi dengan ikhlas dan rela mereka memilih tetap tinggal di pondok untuk mengabdikan dirinya. Mereka secara sukarela membantu kepentingan pondok tanpa mengharapkan imbalan apapun. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pasca wafatnya K.H. Mochammad Zaki jumlah pengabdian pondok semakin berkurang, tidak sebanyak dulu. Akan tetapi masih banyak pengabdian yang tetap memilih untuk tinggal di pondok untuk mengabdikan dirinya pada pondok.¹³

Dari pemaparan konteks penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Perilaku Altruisme Para Pengabdian (Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung)”**.

¹³ Ibid.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan perilaku altruisme para santri pengabdian di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku altruisme para santri pengabdian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan perilaku altruisme oleh para santri pengabdian di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan para santri pengabdian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung berperilaku altruisme.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam ilmu psikologi khususnya mengenai altruisme dan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang perilaku altruisme pada para santri pengabdian agar semua individu yang berada di dalam maupun di luar pondok pesantren mampu menerapkan perilaku altruisme.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian terkait diantaranya:

1. Skripsi oleh Tazkiyatus Sakinah, program studi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Berjudul “Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI)”.¹⁴

Penelitian tersebut membuktikan bahwa gambaran perilaku altruisme pada relawan PMI muncul dalam bermacam-macam tindakan altruisme yang berbeda selama melakukan tugas di lingkungan relawan. Selama menjalankan kegiatan, pengasuh memunculkan tindakan-tindakan perilaku altruisme yang dicerminkan melalui lima karakteristik yang terdiri dari kontrol diri internal, ego yang rendah, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, dan empati.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya relawan PMI, sedangkan dalam penelitian ini adalah pengabdian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung.

¹⁴ Tazkiyatus Sakinah, *Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

2. Skripsi oleh Melani Enggarsari, program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. Berjudul “Perilaku Altruisme Pada Remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga”.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang terlebih lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama seseorang melakukan komunikasi sosial. Selain itu menolong orang lain juga mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dialami. Faktor lingkungan termasuk dalam faktor situasional yang mempengaruhi perilaku altruisme, selain faktor lingkungan terdapat pula faktor lainnya yaitu atribusi terhadap korban, tekanan waktu, modeling, daya tarik, serta kebutuhan korban. *Kedua*, dalam hal menolong cenderung memikirkan suasana hati, sehingga suasana hati (*mood*) juga berpengaruh. Pola asuh orang tua juga memberikan bentuk kepribadian anak. Faktor tersebut termasuk ke dalam faktor internal antara lain jenis kelamin, sifat, suasana hati, pola asuh, dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, penelitian dilakukan pada sekelompok remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang begitu kompleks sehingga banyak faktor pendukung dalam penelitian ini seperti ciri fisik atau biologis, ciri emosional, ciri sosial, serta ciri moral.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya adalah remaja masjid sedangkan dalam penelitian ini adalah para santri pengabdian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung.

¹⁵ Melani Enggarsari, *Perilaku Altruisme Pada Remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

3. Skripsi oleh Desy Nathalia Hana, jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berjudul “Altruisme Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Wonogiri”.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan terdapat altruisme pada para pedagang di pasar tradisional di Wonogiri. Bentuk-bentuk altruisme yang terdapat pada para pedagang adalah menunjukkan kepedulian kepada sesama pedagang, menunjukkan kepedulian kepada pembeli, menolong orang asing yang membutuhkan, memberikan sumbangan, bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada altruisme sebagai fokus penelitiannya. Perbedaannya terletak di subjek penelitian, penelitian terdahulu subjeknya pedagang di pasar tradisional, sedangkan dalam penelitian ini pengabdian pondok pesantren Jawaahiril Hikmah III Tulungagung.

4. Jurnal Psikologi Islami Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang oleh Alfin Yunico, Lukmawati, dan Midya Botty yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang”, menunjukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

¹⁶ Desy Nathalia Hana, *Altruisme Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Wonogiri* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008).

Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.¹⁷

Hasil tersebut diperkuat dengan adanya kontribusi kecerdasan emosi sebesar 37,4% dalam mempengaruhi perilaku altruistik. Sementara sisanya 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Akan tetapi ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik yang secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi perkembangan afektif yang ada di dalam diri mahasiswa.

Sementara untuk persentase tingkat kecerdasan emosi, sebagian mahasiswa yaitu sebanyak 72,61% berada pada kategori sedang yang dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang dapat dikatakan baik. Hal ini, disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal biasanya dari segi psikis, yaitu kesehatan pada diri individu dan juga psikologis yaitu, pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi stimulus dan lingkungan.

Menurut Alfin Yunico dkk. penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku altruistik pada mahasiswa.

¹⁷ Alfin Yunico dkk., *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang”*. Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 2 (2016), hal. 181

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Yunico dkk. menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi.

5. Jurnal Empati Universitas Diponegoro Semarang oleh Dzikrina Anggie Pitaloka dan Annastasia Ediati, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Berjudul “Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dkk. tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan kecenderungan berperilaku prososial.¹⁸

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan $F = 8,241$ maka hubungan antara variabel rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial adalah linier. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap variabel kecenderungan perilaku prososial sebesar 11,8%, yang berarti 88,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Maka semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial; sebaliknya, semakin rendah rasa syukur, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan penelitian ini dapat diterima.

¹⁸ Dzikrina Anggie Pitaloka dan Annastasia Ediati, “Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. Jurnal Empati, Vol. 4 No. 2 (2015), hal. 43

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Pitaloka dkk. terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori altruisme yang termasuk dalam cakupan teori Prosocial. Yang membedakan yaitu perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif si penolong sedangkan perilaku altruisme sendiri merupakan tindakan menolong orang lain dengan sukarela tanpa mengharap imbalan, tindakan dikatakan altruistik atau tidak tergantung pada tujuan si penolong.¹⁹

Selain pada teori, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada subjek dan jenis penelitiannya. Pada penelitian milik Pitaloka dkk. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian wawancara dan observasi.

6. Jurnal Bimbingan Konseling oleh Nurlaeli Isnaeni, Mungin Eddy Wibowo, dan Heru Mugiarto, dengan judul “Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok”.²⁰

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan peningkatan perilaku altruisme yang signifikan melalui metode konseling

¹⁹ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1995)

²⁰ Nurlaeli Isnaeni dkk., “Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok”. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. Vol. 7 No. 1 (2018), hal. 45

kelompok. Peningkatan perilaku altruisme tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang lebih peka terhadap temannya, siswa memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami masalah dengan memberikan solusi terbaiknya. Dengan demikian konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni dkk. diperkuat dengan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon pairs match yang menunjukkan bahwa perilaku altruisme siswa menengah pertama (SMP) meningkat secara signifikan ($Z = -2,371$, $p < .05$) melalui konseling kelompok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Isnaeni dkk. terdapat pada subjek dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian pre-eksperimen menggunakan one group pretest and posttest design. Alat pengumpulan data menggunakan skala altruisme yang teruji validitas reliabilitasnya 0,925 dengan menggunakan rumus product moment dan rumus alpha. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

7. Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala oleh Dina Mahmuliana, Dahliana Abd, dan Martunis dengan judul “Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh”.²¹

²¹ Dina Mahmuliana dkk., “Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh”. Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala. Vol. 2 No. 2 (2017), hal. 14

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mahmuliana dkk. hasil yang diperoleh adalah terdapat sebagian santri di pondok pesantren telah memiliki perilaku altruisme yang baik seperti mau menolong temannya yang sedang kesulitan, sedih melihat temannya yang kesusahan dan rela memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain walaupun dirinya juga sedang membutuhkan, namun disisi lainnya terdapat pula santri yang memiliki perilaku altruisme yang masih kurang seperti mementingkan dirinya sendiri, enggan untuk menolong teman yang kesulitan serta tidak pernah sungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu: (a) pola asuh orang tua yang membiasakan untuk memberi serta membiasakan untuk menolong orang lain dan (b) sifat atau kepribadian yang dimiliki yaitu bersikap tanpa pamrih dan mementingkan orang lain. Perilaku altruisme dapat dibentuk, dipertahankan dan dikembangkan apalagi pada santri yang berada di lingkungan pesantren, yang dalam kesehariannya dituntut untuk selalu berperilaku baik dan santun.²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada responden yang mana penelitian terdahulu menggunakan *random sampling*. Penelitian tersebut memilih responden dengan kriteria santri yang duduk di kelas VII, VIII dan IX Tsanawiyah di pondok pesantren modern Babun Najah Banda Aceh.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria santri yang telah menyelesaikan pendidikan

²² *Ibid.* hal. 20

formal maupun pendidikan keagamaan dan mentap didalam pondok pesantren dan memilih untuk mengabdikan pada pondok pesantren Jawaaharul Hikmah 3 Tulungagung.

8. Skripsi oleh Nurefni Safitrianis, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau. Berjudul “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Altruistik Perawat Terhadap Pasien (Pada Perawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zaenab Pekanbaru)”.²³

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisa data dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan altruistik perawat pada Rumah sakit ibu dan anak Zaenab Pekanbaru. Ini berarti, tinggi rendahnya tingkat religiusitas perawat mempengaruhi altruistik yang ditunjukkannya pada pasien. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 ($p=0,000$) menandakan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan dan mempunyai arah hubungan yang positif atau searah.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas perawat maka semakin tinggi pula altruistiknya terhadap pasien dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas perawat maka semakin rendah pula altruistiknya terhadap pasien. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 16,1 % terhadap altruistik. Sisanya sekitar 83,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Ini berarti bahwa altruistik selain dipengaruhi oleh tingkat

²³ Nurefni Safitrianis, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Altruistik Perawat Terhadap Pasien (Pada Perawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Zaenab Pekanbaru)* (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2010).

religiusitas juga ada hal lain yang ikut andil, seperti faktor kepribadian, faktor situasional, dan sebagainya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Safitrianis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik *purposive sampling*.

9. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma oleh Khoirun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany. Berjudul “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian memiliki kecenderungan perilaku altruisme. Perilaku tersebut terlihat dari berbagai hal, seperti subjek, seperti subjek mau berbagi setiap saat, apa saja dan kepada siapa saja yang membutuhkan termasuk kepada anak berkebutuhan khusus, subjek bersedia bekerjasama dalam setiap kesempatan, dan dalam hal apa saja, selama tidak merugikan orang lain. Subjek bersedia menolong orang lain dalam hal apapun dan mengusahakan untuk mencari jalan keluar ketika subjek tidak bisa menolong, subjek menyumbang sebagian dari apa yang dimiliki subjek, subjek meyakini bahwasanya apa yang dimiliki oleh subjek adalah titipan dan sebagian dari itu adalah hak mereka yang membutuhkan.

²⁴ Khoirun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma Vol. 8 No. 1 (2015)

Sementara itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan altruisme pada subjek. Pertama adalah faktor eksternal yaitu subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus bukan karena adanya kesamaan ataupun kekurangan pada anak berkebutuhan khusus namun karena adanya orang yang membutuhkan pertolongannya. Kedua adalah faktor internal. Subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Insan Mandiri karena ke-inginannya untuk berbagi tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada pemilihan subjek. Subjek yang dipilih pada penelitian tersebut adalah seorang perempuan yang mengajar di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan satu informan sebagai sumber data. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian.